

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kambing merupakan hewan ternak yang digemari masyarakat untuk ditenakkan, baik untuk dimanfaatkan daging, susu, ataupun bulunya. Hal ini karena kambing sangat mudah beradaptasi di berbagai macam iklim dan lingkungan. Menurut Budiarsana dkk. (2016), kambing memiliki ukuran tubuh yang tidak terlalu besar, perawatan relatif mudah, membutuhkan biaya yang relatif murah dibanding hewan ternak lain, jumlah anak per kelahiran bisa lebih dari satu, jarak antar kelahiran pendek, serta pertumbuhan dan perkembangbiakannya cepat.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, jumlah populasi ternak kambing di Indonesia pada tahun 2019 mencapai hampir 19 juta ekor kambing. Jumlah tersebut tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, namun provinsi yang memiliki populasi ternak kambing terbanyak adalah Jawa Tengah dengan 4 juta ekor kambing, disusul Jawa Timur di posisi kedua dengan 3,5 juta ekor kambing, dan Provinsi Lampung dengan 1,4 juta ekor kambing. Saat ini ada kurang lebih 12 jenis kambing yang ditenakkan di Indonesia, salah satunya adalah kambing Boerja (Disnak Jawa Timur, 2012).

Kambing Boerja merupakan hasil persilangan kambing Boer jantan dengan kambing Jawarandu betina. Persilangan ini dilakukan sebagai upaya untuk

meningkatkan produktivitas ternak lokal. Menurut Crow (dalam Prastowo dkk, 2019) tujuan utama dari persilangan adalah menggabungkan sifat-sifat yang menguntungkan dari dua bangsa ternak agar keturunan yang dihasilkan memiliki tampilan produksi lebih baik dibanding dengan tetuanya.

Kambing Boer merupakan kambing yang berasal dari Benua Afrika. Dalam Bahasa Afrika, “*boer*” artinya “petani”. Kambing Boer sangat mudah dikenali dari ciri-ciri fisiknya yaitu, bentuk tubuhnya simetris dengan perbandingan yang dalam dan merata, badan berambut putih, rambut pada kepala sampai leher warna coklat kemerahan atau coklat muda hingga coklat tua, berkaki pendek, tanduk melengkung keatas dan kebelakang, telinga lebar dan menggantung, hidung cembung, rambut relatif pendek sampai sedang (American Boer Goat Association).

Kambing Boer diminati untuk ditanakkan karena potensi pertumbuhannya cepat dan bobot hidup yang tinggi. Kambing Boer adalah ras yang tangguh dengan kapasitas besar untuk adaptasi dan kemampuan luar biasa untuk bertahan dan melawan penyakit. Kambing Boer menghasilkan daging tanpa lemak berkualitas tinggi yang lembut, lezat, dan gurih, khususnya selama tahap muda. Berat menyapih kambing Boer pada usia 120 hari saja dapat mencapai rata-rata 29 kg (Malan, 2000). Menurut Erasmus (2000), rata-rata berat maksimum yang dapat dicapai kambing Boer usia 3,5 tahun adalah 62 kg. Kambing Boer memiliki tingkat kesuburan yang tinggi yaitu 210%, tingkat kebuntingannya sekitar 90%, dan angka kelahiran 189%.

Kambing Boer menjadi salah satu kambing yang digunakan untuk program persilangan dengan kambing lokal guna memperbaiki atau meningkatkan genetik kambing lokal (Adhianto dkk., 2012). Salah satu persilangan yang ada yaitu kambing Boer dengan kambing Jawarandu. Hasil dari persilangan dua kambing tersebut biasa disebut kambing Boerja.

Kambing Jawarandu dikenal juga dengan kambing Bligon, merupakan persilangan antara kambing Kacang dengan kambing Peranakan Ettawa (PE). Kambing ini merupakan tipe pedaging atau dipelihara guna diambil hasilnya yang berupa daging (Lestari, dalam Basbeth dkk. 2015). Secara tampilan, kambing ini lebih mirip dengan ciri-ciri kambing Kacang. Kambing ini memiliki moncong yang lancip, telinga tebal dan lebih panjang dari kepalanya, leher tidak bersurai, sosok tubuh terlihat tebal dan bulu tubuhnya kasar (Sarwono, 1991). Kambing Jawarandu jantan dewasa memiliki bobot lebih dari 40 kg sedangkan hanya dapat mencapai bobot 40 kg (Syukur dan Suharno, 2014)

Keberhasilan reproduksi ternak kambing sangat berperan besar dalam kesuksesan sebuah usaha peternakan. Jika reproduksi ternak tinggi, maka akan mendukung peningkatan produksi dan populasi ternak. Meningkatkan keberhasilan reproduksi pada ternak kambing masih mengalami beberapa permasalahan seperti dalam hal pengamatan birahi. Deteksi birahi pada sekelompok ternak yang jumlahnya banyak memerlukan waktu dan tenaga yang lebih besar. Akibatnya sebagian induk yang birahi tidak terdeteksi sehingga tidak dikawinkan atau di-IB. Pada akhirnya kelahiran anak tidak serentak, umur pada kelompok ternak tersebut bervariasi sehingga memerlukan penanganan tersendiri

dalam hal pengawasan kelahiran, penyapihan, penggemukan, serta pemasaran, yang membuat tata kerja tidak efisien dan boros (Zaenuri dan Rodiah, 2016). Salah satu cara untuk membantu meningkatkan efisiensi reproduksi dan produktifitas ternak kambing yaitu dengan cara sinkronisasi birahi dan mengawinkannya dengan bibit unggul secara serentak, sehingga ternak akan bunting dan melahirkan relatif serentak dan pada akhirnya meningkatkan efisiensi reproduksi.

Sinkronisasi birahi adalah teknik manipulasi siklus birahi untuk menimbulkan gejala birahi dan ovulasi pada sekelompok hewan secara bersamaan (Putro, 2013). Sinkronisasi birahi efektif untuk meningkatkan efisiensi deteksi birahi dan inseminasi buatan, sehingga meningkatkan produktivitas ternak. Keuntungan sinkronisasi birahi yaitu ternak akan menampakkan gejala birahi relatif serentak yang mempermudah deteksi birahi sehingga waktu kawin dapat diketahui. Selain itu, kelahiran anak juga akan terjadi pada waktu relatif bersamaan sehingga manajemen pemeliharaan dan penjualan menjadi lebih mudah (Zaenuri dkk., 2016).

Peternakan Kambing Boerja di Trawas, Mojokerto merupakan salah satu peternakan yang mengembangkan kambing Boerja di Indonesia. Peternakan ini mendatangkan pejantan dan betina kambing Boer langsung dari Australia untuk disilangkan dengan kambing lokal di Indonesia, yaitu kambing Jawarandu. Saat penulis melakukan pengamatan di peternakan ini, populasi ternaknya mencapai 123 ekor. Peternakan Kambing Boerja milik Bapak Martinus Alexander ini menerapkan metode sinkronisasi birahi untuk meningkatkan produksi ternaknya.

## **1.2 Tujuan**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

1. Salah satu syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya pada program studi Diploma III Paramedik Veteriner Fakultas Vokasi Universitas Airlangga
2. Memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung di bidang peternakan kambing Boerja
3. Meningkatkan *soft skill* dan kemampuan sosial dengan masyarakat peternak

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui kondisi umum Peternakan Kambing Boerja di Kecamatan Trawas, Mojokerto
2. Mengetahui tata laksana sinkronisasi birahi yang dilakukan Peternakan Kambing Boerja
3. Mengetahui kualitas birahi kambing yang disinkronisasi birahi

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan:

1. Apa saja alat dan bahan yang digunakan untuk sinkronisasi birahi kambing Boerja di Peternakan Kambing Boerja?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan sinkronisasi birahi pada kambing Boerja di Peternakan Kambing Boerja?

3. Bagaimana kualitas birahi kambing Boerja yang dilakukan sinkronisasi birahi?